

## ABSTRACT

Venantin Nining Rahmi Adiyanti: (2003). *Arts and Religion as Threats for a Totalitarian Power as Seen in George Orwell's Nineteen Eighty-Four*. Yogyakarta: the Faculty of Teachers Training and Education, the Department of Language and Arts Education, the English Language Education Study Programme. Sanata Dharma University.

This thesis discusses George Orwell's novel entitled *Nineteen Eighty-Four*. This novel tells about humans' struggle in a dictatorial country in their effort to have freedom. It describes life of low class people under a totalitarian regime, where all aspects of human life are absolutely controlled and determined by an elite minority group. To keep people under control and to maintain their position, the government device tool which has an aim to control the mind of the people, so that people do not have their freedom of thought and expression.

There are three issues in the novel that are going to be discussed related to the topic of this thesis. Those are (1) how totalitarian power is presented in the novel, (2) how arts and religion are treated in society of the novel and (3) why arts and religion are restricted in their development under a totalitarian system.

This thesis is conducted by using library research. There are two kinds of sources utilised to collect the data. The primary source is the novel *Nineteen Eighty-Four*. While, the secondary sources are books about psychology, arts, religion and history used for analysis. Some literary criticisms are also presented to support this study.

The approach to discuss the issues is by implementing psychological and social-historical approach. I would like to apply some theories about human thought and action, arts, religion and totalitarian power to examine the situation in the novel. Then to support my analysis I would like to refer to some historical evidences on arts and religion found in Russia under a totalitarian regime.

Based on the analysis, the conclusion that can be drawn is that the presence of arts and religion may become threats for a totalitarian regime in the efforts to maintain their power. Empirically, both arts and religion are able to open people's eyes. They share ideas or concepts that can drive human mind to take action. On the other hand, the target of a totalitarian regime is to gain control over human mind. Therefore under the regime arts and religion are strictly controlled and limited. Realizing the capability of arts and religion, they are made to be compatible with the government. Thus, arts and religion are employed as means to spread government's ideology. This analysis is supported by historical fact that arts in Russia under the Soviet government are used to support the establishment of communist state. Moreover since the government is eager to implement the ideology of Marxism, churches lose their position over effort to spread atheism.

## ABSTRAK

Venantin Nining Rahmi Adiyanti: (2003). *Seni dan Agama sebagai Ancaman bagi Kekuasaan Totaliter seperti Terlihat dalam Novel Karya George Orwell Nineteen Eighty-Four*. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Universitas Sanata Dharma.

Skripsi ini mengulas novel karangan George Orwell yang berjudul *Nineteen Eighty-Four*. Novel ini menceritakan perjuangan manusia yang hidup di negara totaliter dalam usahanya untuk meraih kebebasan. Novel ini menggambarkan kehidupan orang-orang kelas bawah di bawah kekuasaan totaliter. Semua aspek kehidupan diawasi dan ditentukan oleh sebuah kelompok elit minoritas. Untuk menjaga agar rakyat tetap berada dalam jalur, kemudian untuk mempertahankan posisi mereka, pemerintah melaksanakan tindakan politik yang bertujuan untuk menguasai pikiran rakyat sehingga merekat tidak mempunyai kebebasan untuk berpikir dan bereksresi.

Ada tiga masalah yang berhubungan dengan tema dari skripsi ini, yaitu (1) bagaimana gambaran kekuasaan totaliter yang ada dalam novel tersebut, (2) bagaimana seni dan agama diperlakukan di masyarakat dalam novel tersebut, (3) mengapa perkembangan seni dan agama dalam sebuah sistem totaliter dibatasi.

Skripsi ini merupakan penelitian pustaka. Ada dua macam sumber yang digunakan untuk mengumpulkan data. Sumber pertama yaitu novel *Nineteen Eighty-Four*. Sumber yang kedua adalah buku-buku mengenai psikologi, seni, agama, dan sejarah. Untuk mendukung studi ini saya juga menerapkan beberapa kritik karya satra.

Untuk menjawab pertanyaan, saya menggunakan pendekatan psikologi dan sosial-sejarah. Saya menerapkan beberapa teori mengenai pikiran dan tindakan manusia, seni, agama, dan kekuasaan totaliter. Kemudian untuk mendukung hasil analisa, saya mengambil beberapa bukti sejarah Rusia dibawah kekuasaan totaliter yang berhubungan dengan seni dan agama.

Berdasarkan analisa, saya dapat membuat kesimpulan bahwa keberadaan seni dan agama bisa menjadi ancaman bagi pemerintahan totaliter dalam usahanya mempertahankan kekuasaan. Seni dan agama mampu membuka mata masyarakat. Mereka memberikan ide atau konsep yang dapat mempengaruhi pikiran manusia dan kemudian tindakan mereka. Sementara itu, tujuan dari pemerintahan totaliter adalah untuk bisa menguasai pikiran rakyatnya. Oleh karena itu, dibawah pemerintahan tersebut perkembangan seni dan agama dibatasi. Namun karena kemampuan seni dan agama yang besar dalam mempengaruhi pikiran manusia, mereka dibuat selaras dengan kepentingan pemerintah. Seni dan agama digunakan sebagai alat untuk menyebarkan ideologi pemerintah. Analisa ini didukung oleh fakta sejarah bahwa seni di Rusia dibawah kekuasaan pemerintahan Soviet digunakan untuk mendukung pendirian negara komunis. Karena pemerintah ingin menerapkan ideologi marxisme, gereja kehilangan posisinya diikuti dengan usaha-usaha untuk menyebarkan ateisme.